

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Peraturan Menteri Keuangan nomor 153 Tahun 2010 tentang Kepemilikan Saham dan Permodalan Perusahaan Efek, Pasal 1 Ayat 1, menjelaskan bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Di Indonesia, lembaga yang terlibat di pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*.

Di Indonesia, pasar modal sangat berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi sektor riil, hal ini dapat dilihat dari seiring pertumbuhan pasar modal di Indonesia, dalam hal ini adalah aktivitas yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, akan seiring pula dengan bertambahnya jumlah entitas yang aktivitasnya terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (*listing*).

Perusahaan yang terdaftar di BEI ini sendiri terdapat berbagai macam sektor seperti sektor industri manufaktur, sektor industri jasa, sektor industri makanan dan minuman, dan lain-lainnya. Adapun dalam penelitian ini penulis akan mengambil sektor industri makanan dan minuman (*foods and beverages*) sebagai objek penelitian terkait.

Perusahaan *foods and beverages* adalah perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Di Indonesia sendiri perusahaan makanan dan minuman sangat berkembang pesat, hal ini dapat dilihat dari perusahaan yang terdaftar di BEI dari periode ke periode yang terus bertambah. Dikatakan oleh Menteri Perindustrian “Potensinya kian membesar di Indonesia. Para pemain bisa menjadi *champion* lantaran *supply* dan *user* di sektor ini begitu banyak”. (*marketeers.com*)

Alasan lain penulis mengambil sektor *foods and beverages* adalah karena saham tersebut termasuk saham-saham yang paling tahan dengan krisis moneter

atau ekonomi dibandingkan dengan sektor lain, karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman pasti akan tetap dibutuhkan oleh semua kalangan. Sebab produk ini merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia.

Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan peran sektor itu terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-minyak dan gas serta peningkatan realisasi investasi. Kementerian Perindustrian mencatat sumbangan industri makanan dan minuman terhadap PDB industri nonmigas mencapai 34,95% pada triwulan ketiga 2017. Hasil itu menjadikan sektor makanan dan minuman menjadi kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lain. Selain itu, capaian tersebut mengalami kenaikan 4% dibanding periode yang sama pada 2016. Sedangkan kontribusinya terhadap PDB nasional 6,21% pada triwulan ketiga 2017 atau naik 3,85% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Selanjutnya, dilihat dari perkembangan realisasi investasi, sektor industri makanan dan minuman untuk penanaman modal dalam negeri pada triwulan ketiga 2017 mencapai Rp 27,92 triliun atau meningkat 16,3% dibanding periode yang sama tahun lalu. Sedangkan penanaman modal asing US\$ 1,46 miliar. Untuk menjaga pertumbuhan sektor itu tetap tinggi, kata Airlangga, Kementerian terus mendorong pelaku industri makanan dan minuman nasional agar memanfaatkan potensi pasar dalam negeri. “Indonesia, dengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 258,7 juta orang, menjadi pangsa pasar yang sangat menjanjikan,” tuturnya. ([www.bisnis.tempo.co](http://www.bisnis.tempo.co))

Dengan demikian penulis memilih sektor *foods and beverages* karena prospeknya yang bagus baik dimasa sekarang maupun masa mendatang, yang mana akan menjadi salah satu pertimbangan bagus bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan sahamnya baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang.

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar korporasi. Laporan keuangan berisi informasi mengenai kinerja perusahaan dalam kurun waktu satu periode yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi yang terdapat didalam laporan keuangan yang dibuat dan disajikan oleh pihak manajemen digunakan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pemegang saham.

Salah satu indikator penting dan yang sering dilihat dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba. Informasi mengenai laba suatu perusahaan dapat menjadi sangat material karena laba perusahaan merupakan informasi yang penting bagi publik maupun investor dalam mengambil suatu keputusan. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir retabilitas (*earning power*) perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau tanggungjawab manajemen.

Berlandaskan pada kenyataan, tidak jarang laporan keuangan hanya digunakan untuk mengetahui informasi laba saja tanpa melihat bagaimana proses laba tersebut didapatkan. Hal inilah yang mendorong timbulnya perilaku menyimpang yaitu praktik manajemen laba. Karena secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan Sulistyanto (2008:6).

Kemudian juga menurut Beatie (1994) dalam Prasetya (2013) perhatian informasi sering berpusat pada laba perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga cenderung mendorong manajer melakukan manipulasi laba maupun manajemen laba, kelonggaran dalam standar akuntansi membuat manajer diberikan keluasaan untuk

memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangannya, kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan agar kinerja manajer sesuai dengan keinginan pihak manajemen perusahaan, yang nantinya dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. Yang pertama manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. Yang kedua manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba pada suatu periode. Yang ketiga manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Sebagai usaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan, perataan laba menjadi salah satu bentuk manajemen laba yang digunakan oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Menurut Prasetio (2002) dalam Prasetya (2013) Usaha manajemen melalui perataan laba dilakukan dengan sengaja supaya memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Perataan laba yang dilakukan dengan sengaja dapat mengakibatkan berkurangnya pengungkapan laba untuk memperoleh informasi secara akurat dalam pengambilan keputusan.

Hector (1999) dalam Prasetya (2013) menyatakan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan aturan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mencapai keuntungan pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba

yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba sehingga harga pasar yang tinggi dapat menarik perhatian pasar, untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan dan menjaga hubungan antara manajer dengan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Dari pernyataan tersebut menguatkan bahwa laba menjadi suatu hal yang sangat dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan investasi atau mengalihkan ke investasi yang lain, sehingga memicu manajer perusahaan untuk berusaha menyajikan laporan berupa informasi yang dapat meningkatkan baik dari nilai perusahaan maupun dari kualitas manajemen perusahaan itu sendiri. Dimanipulasinya laba secara tidak langsung juga menyebabkan rasio keuangan dalam laporan keuangan ikut dimanipulasi yang juga berdampak pada pengguna laporan keuangan dalam menggunakan informasi untuk tujuan pengambilan keputusan, keputusan yang diambil secara tidak langsung juga ikut termanipulasi. Sehingga ada kecenderungan informasi dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan investor untuk kepentingannya sendiri, maupun kerugian karena salah dalam pengambilan keputusannya.

Fenomena yang belum lama ini ditemukan (tahun 2014) yaitu kasus manipulasi laporan keuangan oleh PT. CocaCola Indonesia (PT CCI). Manipulasi yang dilakukan dengan mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp. 49,24 Milyar. Kasus ini terjadi untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004 dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan pajak kena pajak PT CCI pada periode itu adalah Rp. 603,48 Milyar. Sedangkan perhitungan PT CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp. 492,59 Milyar. Dengan selisih itu, DJP

menghitung kekurangan pajak penghasilan PT CCI sebesar Rp. 49,24 Milyar. (*sumber: www.kompas.com*)

Kemudian juga manipulasi laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2002 PT Kimia Farma mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dengan menaikkan laba hingga Rp. 31,7 Milyar. Praktik manajemen laba tersebut diduga terkait dengan keinginan manajemen lama untuk dipilih kembali oleh pemerintah guna mengelola perusahaan farmasi tersebut. (*sumber: www.bisnis.tempo.co*)

Selanjutnya manipulasi yang dilakukan oleh PT. IDOFARMA Tbk pada tahun 2004 yang menyajikan laba dengan menaikkan *overstated* laba bersih senilai Rp. 28,780 Milyar sehingga dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Target yang ingin dicapai dalam praktik ini adalah menaikkan laba. (*sumber: www.detik.com*)

Fenomena yang terjadi juga pada perusahaan *foods and beverages* di Indonesia yang dilakukan oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang mengalami tingkat penurunan pada debt ratio pada tahun 2014-2015, yang artinya lebih sedikit aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin rendah rasio hutang, maka akan semakin bagus kondisi perusahaan tersebut. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang, dan perusahaan tidak akan khawatir akan habisnya keuntungan dari usaha karena untuk membiayai hutang. Akan tetapi hal tersebut justru bertolak belakang dengan kelangsungan dari PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang justru menunjukkan penurunan laba dari tahun 2014 ke tahun 2015 seiring menurunnya debt ratio. Padahal apabila debt ratio turun maka akan berkurang kewajiban perusahaan dalam membayar hutang ke kreditur dan seharusnya laba perusahaan akan bertambah. (*sumber: www.idx.com*)

Kemudian manipulasi lainnya yang dilakukan oleh perusahaan sektor *foods and beverages* di Indonesia adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk (PT AISA) yang

diduga melakukan manipulasi harga beras melalui anak usahanya (tahun 2017). Diduga perusahaan tersebut telah mengubah gabah yang dibeli seharga Rp. 4.900 dari petani kemudian mencantumkan merek premium di labelnya dan dijual seharga Rp 13.700 per kilogram dan 'Cap Ayam Jago' seharga Rp. 20.400 per kilogram. Dimana pemerintah telah menetapkan harga eceran tertinggi (HET) untuk komoditas pangan dan premium sebesar Rp. 9.000. Kebijakan ini dinilai terlalu berat sehingga PT AISA memilih melakukan manipulasi harga beras. (*sumber: okezone.com*)

Karena perataan laba merupakan bentuk dari strategi yang paling banyak digunakan oleh perusahaan, dibuktikan juga dengan banyaknya penelitian terdahulu yang menggunakan praktik perataan laba sebagai variabel dari penelitian tersebut, namun masih menunjukkan hasil dan kesimpulan yang beragam-ragam, maka dari ketiga strategi manajemen laba, penulis memilih perataan laba sebagai bahasan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan, seperti Mona Yulia (2013), Bestivano Wildham (2013) dan lain-lainnya, namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba. Seperti, ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai saham. Dimana penelitian-penelitian terdahulu dengan faktor-faktor tersebut menunjukkan hasil dan kesimpulan yang bervariasi atau inkonsistensi.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, seperti: total aset, nilai penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Riyanto (2008:313) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan dikarenakan total aset lebih stabil dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh *demand* dan *supply* (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Salah satu motivasi praktik perataan laba adalah motivasi politik, menurut Scott (2003:377) aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Banyaknya kepentingan dan keinginan berdasarkan ukuran perusahaan atau yang disebut dengan *political motivation* merupakan salah satu motivasi manajemen melakukan praktik perataan laba. Hal ini juga didasari oleh fenomena yang disebutkan diatas pada perusahaan-perusahaan besar yang sudah *go-public* seperti PT Indofood Sukses Makmur dan PT. Tiga Pilar Sejahtera.

Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba diantaranya melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, seperti menaikkan pajak penghasilan perusahaan. Dan juga perusahaan yang mempunyai ukuran besar cenderung akan melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki perhatian yang lebih dari publik serta pemerintah, sehingga perusahaan tersebut akan dipandang bagus oleh publik karena laba yang dihasilkan stabil. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mona Yulia (2013) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal sebaliknya ditunjukkan pada penelitian Putri dan Rahayu (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Irawati, 2006:58).



Pada penelitian ini nilai profitabilitas dihitung dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2013:201) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Alasan ROA dipilih karena aset merupakan akun yang paling stabil, serta rasio ini lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan, dimana *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, sehingga ROA dapat memberikan informasi mengenai profitabilitas perusahaan dari pemanfaatan kedua sisi sekaligus (Yoga, 2011), sehingga investor akan dapat melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Rasio ini dapat membantu untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu dan juga untuk menilai perkembangan laba suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan.

Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Akan tetapi jika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memicu tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen agar laba yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Profitabilitas juga dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak.

Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya (Belkaoui, 2005 dalam Mona Yulia, 2013). Hal inilah yang

memicu timbulnya perataan laba, fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Tetapi hasil yang sebaliknya dikemukakan pada penelitian Asih Nurliyasari dan Saifuddin (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Selain itu, nilai saham juga dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan (Belkaouli, 2007:200). Menurut Tandelilin (2001:18) saham merupakan surat bukti kepemilikan aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas.

Nilai saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Nilai saham yang tinggi akan menggambarkan respon yang positif salah satunya dari laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik. Nilai saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan berupa citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan untuk dapat meningkatkan kegiatan operasi perusahaan.

Nilai saham dapat dipengaruhi beberapa hal seperti fundamental dan teknikal dari perusahaan. Pergerakan saham dipengaruhi oleh volume transaksi yang terjadi di bursa pada waktu tertentu untuk mengetahui likuiditas saham. Merry

dan Sri (2007) mengemukakan bahwa bagi para investor, informasi akuntansi adalah data dasar untuk melakukan analisis saham dan memprediksi prospek pendapatan di masa depan. Secara teoritis, hal ini masuk akal karena berdasarkan perspektif faktor mikro perusahaan, yang dapat menyebabkan pembagian harga berfluktuasi adalah pendapatan perusahaan, dividen terdistribusi, arus kas perusahaan dan perubahan dalam perilaku investasi Merry dan Sri (2007). Ketika laporan keuangan perusahaan atau dalam hal ini penghasilan perusahaan lebih besar dari yang diharapkan, maka harga saham cenderung akan meningkat, dan begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang memiliki harga saham baik meningkat maupun menurun akan meningkatkan probabilitasnya untuk melakukan praktik perataan laba (Andry Algery, 2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mona Yulia (2013) membuktikan bahwa nilai saham berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil yang berlawanan dibuktikan pada penelitian Asih Nurliyasari dan Saifuddin (2017) yang menyatakan bahwa nilai saham suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba oleh suatu perusahaan.

Hasil yang berbeda-beda atau inkonsistensi dari penelitian tersebut mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba, menjadi ketertarikan bagi penulis untuk meneliti kembali variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap praktik perataan laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN NILAI SAHAM TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Foods And Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017).”**

### **1.3. Perumusan Masalah**

Informasi laba merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi para investor dalam melakukan keputusan investasinya. Berbagai upaya dilakukan

oleh pihak manajemen perusahaan agar laba yang dihasilkan bisa stabil, karena investor akan cenderung terfokus pada melihat laba perusahaan sebagai salah satu alasan untuk melakukan investasinya, dan sangat jarang dengan memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh perusahaan. Hal inilah yang kemudian mendorong perusahaan untuk memanipulasi informasi laporan keuangannya seperti melakukan praktik perataan laba. Karena laba perusahaan yang cenderung stabil akan memberikan pengaruh besar kepada perspektif investor bahwa perusahaan tersebut aman bagi keputusan investasinya untuk masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan terhadap perataan laba diatas ditemukan beberapa kasus praktik perataan laba yang beberapa diantaranya merupakan perusahaan yang bergerak pada sub-sektor makanan dan minuman. Sub-sektor makanan dan minuman tercatat dengan kontributor PDB (produk domestik bruto) industri non-migas terbesar yang mencapai 34,95% pada triwulan ketiga 2017. Pencapaian tersebut mengalami kenaikan sebesar 4% disbanding periode yang sama pada 2016. Selain itu, kontribusinya terhadap PDB nasional sebesar 6,21% pada triwulan ketiga 2017 atau naik sebesar 3,85% dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Salah satu motivasi adanya praktik perataan laba ini adalah *political motivation* dimana ukuran perusahaan menentukan kepentingan yang menyangkut banyak pihak. Menyadari akan pentingnya memberi informasi terhadap investor bagi perusahaan yang sudah *go-public*, maka hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kepentingan perusahaan yang menjadi motivasi untuk cenderung melakukan praktik perataan laba.

Faktor lain adanya praktik perataan laba juga dapat terjadi karena manajemen yang tidak ingin dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan profitabilitas yang rendah. Sehingga, manajemen akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya. Hal inilah yang memicu timbulnya

perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan tersebut menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Selain itu, nilai saham juga dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan (Belkaouli, 2007:200). Ketika laporan keuangan perusahaan atau dalam hal ini penghasilan perusahaan lebih besar dari yang diharapkan, maka harga saham cenderung akan meningkat, dan begitu juga sebaliknya. Menurut Andry Algery (2013) perusahaan yang memiliki harga saham baik meningkat maupun menurun akan meningkatkan probabilitasnya untuk melakukan praktik perataan laba.

Pada beberapa perusahaan, terdapat perusahaan-perusahaan yang memiliki laba relatif stabil, akan tetapi belum tentu perusahaan yang memiliki laba stabil tersebut melakukan praktik perataan laba, oleh karena itu dalam penelitian ini akan dibuktikan dengan mengikut sertakan variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai saham.

#### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, nilai saham dan perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai saham terhadap perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017?

4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial nilai saham terhadap perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan ukuran perusahaan, profitabilitas, nilai saham dan perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
2. Untuk mengetahui pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai saham secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017?
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017?
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017?
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai saham secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017?

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Aspek Teoritis**

Manfaat secara teoritis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dan juga penulis mengenai praktik perataan laba pada perusahaan *foods and beverages* di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.
3. Dapat digunakan sebagai salah satu bacaan dan juga ilmu pengetahuan.

### **1.6.2. Aspek Praktis**

Manfaat praktis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan.

Semoga dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan tanpa adanya tambahan unsur kepentingan perusahaan sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang akurat serta bermanfaat sesuai dengan fungsinya.

2. Bagi investor.

Penelitian diharapkan dapat membantu investor sebagai salah satu masukan dalam melakukan penilaian dan pengukuran atas suatu laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan investasinya.

## **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (dependen) dan 3 variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah

perataan laba. Dan variabel bebas yang mungkin mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai saham. Dalam penelitian ini akan dikaji pengaruh baik secara simultan maupun secara parsial faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi praktik perataan laba.

### **1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan situs resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) dan objek penelitian yang digunakan adalah sektor *foods and beverages*. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang di peroleh peneliti dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) dan juga situs resmi dari perusahaan yang bersangkutan.

### **1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018. Periode penelitian menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017.

## **1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan pada skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang saling berhubungan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan tugas akhir ini terbagi menjadi:

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas landasan teori yang menjadi dasar acuan, peneliti terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.



### **BAB III   METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen (kepemilikan institusi nasional dan asing) dan variabel dependen (perataan laba), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

### **BAB IV   HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisi model hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai saham) terhadap variabel dependen (perataan laba).

### **BAB V    KESIMPULAN**

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.